

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

###### **a. Persiapan Awal**

Persiapan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mematangkan konsep penelitiannya. Melalui bimbingan bersama Dosen Pembimbing Skripsi, peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti; melakukan studi pustaka untuk menelaah teori-teori sesuai tema penelitian; studi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk menguatkan penelitiannya; menentukan populasi dan sampel penelitian.

###### **b. Penyusunan Skala**

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap hubungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa adalah dengan menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala konsep diri.

Dalam menyusun skala tersebut, hal yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menentukan dimensi kedua variabel berdasarkan teori. Variabel pola asuh demokratis memiliki 6 aspek yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk memilih; memberikan dukungan pada tindakan anak; menghargai satu sama lain; membangun komunikasi yang terbuka;

mengetahui kemampuan anak; memberikan sikap hangat. Sedangkan variabel konsep diri memiliki 3 aspek yaitu pengetahuan, harapan, dan menilai diri sendiri.

- 2) Membuat *blueprint* sesuai indikator yang telah ditentukan dari kedua alat ukur yang memuat jumlah pernyataan atau aitem yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala penelitian.
- 3) Membuat dan menyusun aitem atau pernyataan yang mencakup pernyataan *favorable* (mendukung indikator) maupun *unfavorable* (tidak mendukung indikator) sesuai *blueprint* yang telah dibuat.
- 4) Melakukan validasi dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat tentang skala pola asuh demokratis dan skala konsep diri yang digunakan, untuk pemberian masukan demi kesempurnaan skala.
- 5) Melakukan uji coba pada kedua skala, agar mendapatkan aitem yang valid dan reliabel. Skala dalam penelitian ini terdiri 33 aitem untuk skala pola asuh demokratis, dan 32 aitem untuk skala konsep diri.

### **c. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari berbagai tahapan, pertama meminta surat izin penelitian, membuat skala penelitian, melakukan uji coba skala penelitian, menyebar skala penelitian, dan menyusun laporan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala, yang mana skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel. Setelah paham mengenai sampel

penelitian kemudian dimulai dengan menyebar skala kepada seluruh subjek penelitian.

Kondisi penyebaran skala, pada saat penyebaran skala berlangsung di dalam ruangan, peneliti memperkenalkan diri dan maksud tujuan kemudian peneliti menyuruh subjek untuk mengisi skala secara bersamaan. Skala yang dibagikan dikerjakan secara individu meskipun mereka dalam keadaan terbatas. Kondisi ketunadaksaan yang dialami bermacam-macam, ada yang tidak mempunyai kedua kaki atau hanya sebelah kaki saja, ada yang tidak mempunyai kedua tangan atau hanya sebelah saja, serta ada pula yang tidak memiliki jari-jari. Keadaan tersebut tidak mengganggu para subjek dalam mengisi skala yang telah dibagikan. Adapun subjek yang memiliki keterbatasan tersebut mempunyai caranya tersendiri dalam mengisi, subjek yang hanya memiliki satu tangan mengerjakan dengan menggunakan tangan yang sebelahnya, yang tidak mempunyai tangan mengerjakan dengan menggunakan mulutnya, sedangkan subjek yang tidak memiliki jari-jari, mereka mengerjakan dengan cara menghimpitkan kedua tangan mereka untuk memegang alat tulis.

Setelah proses penyebaran selesai, selanjutnya masuk pada tahap penskoringan, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Setelah proses penskoringan, disusun hasil dan dibuat laporan

hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan. Berikut adalah agenda penelitian :

**Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Keterangan</b>
1.	9 Juli 2013	Membuat surat izin penelitian dari pihak Fakultas Dakwah
2	10 Juli 2013	Mengantar surat izin ke Dinas Sosial serta minta surat izin melakukan penelitian di Panti Rehabilitasi/UPT RSCT Pasuruan
3	24 Juli 2013	Surat izin disetujui pihak Dinas Sosial Prov. Jatim
4	25 Juli 2013	Mengantar surat izin ke UPT RSCT Pasuruan
5	19-24 Agustus 2013	Melakukan penyebaran uji coba skala pola asuh demokratis dan konsep diri
6	9 September 2013	Surat izin disetujui Peneliti bersama pihak UPT RSCT mendiskusikan waktu yang tepat untuk diadakannya penyebaran skala pola asuh demokratis dan skala konsep diri
7	14 September 2013	Penyebaran skala pola asuh demokratis dan skala konsep diri pada subjek penelitian
8	21 September 2013	Minta surat izin telah melakukan penelitian di UPT RSCT Pasuruan
9	15 September 2013- selesai	Membuat laporan hasil penelitian (skripsi)

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan data dimulai dengan penskoran skala dan tabulasi data dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Pengukuran analisis isi Validitas dan Reliabilitas

Untuk melakukan penghitungan untuk mencari indeks daya beda aitem menggunakan analisis statistik SPSS. Fungsi perhitungan ini

adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai. Batasan koefisien korelasi antara aitem dengan skor total biasa digunakan 0,30.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (Azwar, 2010). Berikut tabel reliabilitas skala pola asuh demokratis dan skala konsep diri:

**Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri**

Variabel	Reliabel
Pola Asuh Demokratis	0,892
Konsep Diri	0,863

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji reliabilitas variabel pola asuh demokratis diperoleh koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,892 maka skala tersebut reliabel artinya 29 aitem tersebut reliabel sebagai alat ukur pengumpulan data untuk mengungkapkan pola asuh demokratis.

Uji reliabilitas untuk variabel konsep diri diperoleh koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,863 maka skala tersebut reliabel artinya 26 aitem tersebut reliabel untuk dijadikan instrumen pengumpulan data untuk mengungkap konsep diri pada remaja tunadaksa.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel pola asuh demokratis dan variabel konsep diri. Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan

program SPSS yaitu dengan uji *Chi-Square*. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusi data tersebut normal, dan jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka distribusi data tersebut tidak normal. Berikut adalah tabel hasil perhitungannya:

**Tabel 4.3 Uji Normalitas Skala Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri**

Variabel	<i>Chi-Square</i>	Signifikansi
Pola Asuh Demokratis	4,667	1,000
Konsep Diri	6,000	0,998

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis adalah 1,000 ( $p > 0,05$ ) dan nilai signifikansi pada variabel konsep diri adalah 0,998 ( $p > 0,05$ ). Sesuai kaidah yang ditentukan, bila nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusi kedua data tersebut **normal**.

### 3) Uji Linieritas

Analisis uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dari program SPSS. Penggunaan *Uji Linieritas Hubungan* untuk memastikan apakah derajat hubungannya linier atau kuadrik, kubik, atau bahkan kuarik atau seterusnya. Kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah:

Jika signifikansi  $p < 0,05$ , maka hubungannya adalah linier, sebaliknya jika signifikansi  $p > 0,05$ , maka hubungannya adalah tidak linier. Berikut tabel hasil perhitungannya:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Skala Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri**

	<b>R Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	0,103	3,219	0,084

Berdasarkan uji linieritas hubungan pada tabel 4.4 dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh harga R Square = 0,103, dengan F = 3,219 dan signifikansi = 0,084 > 0,05, maka dapat diartikan hubungannya adalah **tidak linier**.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Pada penelitian yang dilakukan ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.

Ho: tidak ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.

Hipotesis tersebut akan diuji dengan uji statistik non-parametrik, yaitu korelasi “*Kendal Tau*”. Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya.

Jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka Ho diterima, artinya tidak ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di panti rehabilitasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka Ho ditolak, artinya ada hubungan antara kecenderungan pola asuh

demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di panti rehabilitasi (Muhid, 2010).

Dari pengumpulan data yang diambil dari subyek berhasil dikumpulkan dan melewati tahap-tahap uji validitas-reliabilitas, dua uji prasyarat yaitu normalitas dan linieritas, maka tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini juga menggunakan program SPSS. Adapun hasil uji SPSS dari hipotesis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Korelasi Skala Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri**

Variabel	Korelasi	Signifikansi	Hasil
Pola Asuh Demokratis	0,321	0,084	Tidak Terbukti
Konsep diri		$P > 0,05$	

Dari data Tabel 4.5 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,084, karena nilai signifikansi  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan teknik analisis Korelasi *Kendal Tau*, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansinya sebesar 0,084 ( $p > 0,05$ ), sehingga hipotesis yang menyatakan

terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi ditolak. Sedangkan nilai koefisien korelasi ( $r_{x_1y}$ ) sebesar 0,321. Dari hasil ini juga menunjukkan bahwa jika terdapat hubungan, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang bersifat positif (+) dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi kecenderungan pola asuh demokratis akan diikuti dengan semakin tinggi pula konsep diri pada remaja tunadaksa dan sebaliknya.

Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja, seperti yang telah disajikan pada BAB I, disebutkan oleh Baumrind, 1977; dan Coopersmith (1967 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) bahwa kehangatan orangtua dikombinasikan dengan disiplin tegas (mengarah pada ciri pola asuh demokratis) diperlukan untuk menghasilkan konsep diri yang tinggi pada anak-anak dan remaja. Dan Amato, 1986; Uskup, dan Ingersoll (1989 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) menambahkan bahwa praktek orangtua tersebut terkait dengan konsep diri yang lebih tinggi pada orang remaja akhir atau dewasa muda. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dapat menghasilkan konsep diri yang baik pada remaja akhir.

Sedangkan dalam penelitian ini, kecenderungan pola asuh demokratis tidak terbukti mempunyai hubungan dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi. Adanya perbedaan hasil tersebut diketahui pada perbedaan subjek yang digunakan. Bahwa subjek pada penelitian sebelumnya

merupakan remaja normal secara fisik sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja tunadaksa atau cacat secara fisik. Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu dalam beraktivitas.

Penampilan fisik pada seorang remaja dianggap penting, namun pada remaja tunadaksa yang mengalami hambatan dengan kondisi tubuhnya, maka akan mempengaruhi penilaian remaja tunadaksa terhadap dirinya sendiri sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Adler (dalam Alwisol, 2009) bahwa kondisi cacat fisik pada seseorang dapat menjadikan seseorang mempunyai perasaan *inferior*/perasaan rendah diri. Jika perasaan *inferior* semakin mendalam akan sangat memungkinkan untuk mengembangkan perasaan akan ketidakmampuan secara berlebihan, merasa tidak mungkin dalam meraih tujuan, ataupun yang lebih parah menjadikan seseorang untuk tidak mau lagi mencoba.

Bagaimana seorang remaja tunadaksa melihat kecacatannya juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri, Monks (1982) mengungkapkan bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting terlebih pada remaja yang mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri. Hal

tersebut didukung oleh Hurlock (1980) bahwa hanya ada sedikit remaja yang mengalami *kateksis* atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami *kateksis* tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja. Namun lain halnya dengan remaja tunadaksa yang dijadikan subjek.

Remaja tunadaksa di panti Panti Rehabilitasi/RSCT dipakai sebagai subjek berdasarkan tujuan yang dikhususkan pada usia remaja *adoleson* yakni usia 18 sampai 21 tahun. Para remaja tunadaksa tersebut telah dibina, dibekali dan diberi pengertian tentang pentingnya penerimaan diri, disamping itu para remaja tunadaksa juga dibekali dengan berbagai keterampilan sebagai penunjang kemandirian, sehingga ada kemungkinan remaja tunadaksa tersebut telah bisa menerima keadaan cacat fisiknya dan hal tersebut tidak mempengaruhi proses pembentukan konsep diri.

Hasil dari penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri. Hal tersebut terjadi karena ada kemungkinan konsep diri telah terbentuk sebagaimana remaja tunadaksa telah menerima pembinaan dan pengertian tentang pentingnya menerima kondisi kecacatan yang dimiliki. Sehingga dengan konsep diri yang telah terbentuk dengan baik, maka pola pengasuhan demokratis tidak memiliki pengaruh yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri. Karena remaja tunadaksa telah membentuk konsep diri melalui pengetahuan dalam dirinya bahwa

kondisi kecacatan tidak mempengaruhi aktivitasnya dalam artian tidak menjadi penghalang bagi remaja tunadaksa dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, apalagi remaja tunadaksa telah dibekali berbagai keterampilan oleh lembaga terkait yang membantu para remaja dalam kemandiriannya sehingga tanpa bantuan dari orang lain, remaja tunadaksa bisa melakukannya sendiri.

Dengan pengetahuan tersebut remaja tunadaksa akan mampu menilai diri sendiri dengan baik serta akan mempunyai harapan-harapan untuk perkembangan diri menjadi semakin baik. Menurut Hurlock (1980) dengan konsep diri yang stabil akan membantu remaja dalam memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten sehingga akan meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan kecenderungan pola asuh demokratis tidak mempunyai hubungan dengan konsep diri pada remaja tunadaksa.

Kemungkinan yang lain kenapa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua meskipun pola pengasuhan tersebut baik untuk perkembangan dan pertumbuhan bagi sang anak, tetapi tidak memiliki hubungan dengan konsep diri pada remaja tunadaksa, adalah bagi remaja tunadaksa yang memiliki keterbatasan dengan kondisi fisiknya, para remaja perlu menemukan sosok yang sama seperti dirinya dengan kondisi yang memiliki kekurangan sebagai contoh atau model dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dan hal tersebut tidak ditemukan pada orang tua remaja tunadaksa. Sehingga dalam konsep diri para remaja tunadaksa tidak melihat pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, namun lebih kepada penampilan fisiknya,

bagaimana mereka menggunakan kondisi kecacatannya bukan sebagai penghalang dalam menjalankan kehidupannya, dan hal tersebut akan diperoleh bila remaja tunadaksa menemukan sosok yang bisa dijadikan contoh atau model sebagaimana yang telah remaja tunadaksa dapatkan dalam lembaga UPT RSCT/Panti Rehabilitasi.

Didukung dengan pernyataan Somantri (2006) bahwa pada anak tunadaksa nampak bahwa dalam hubungan sosial mereka berusaha untuk meyakinkan konsep diri dalam arti fisiknya dan juga berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang disadarinya.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam jumlah subjek yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan, serta dalam alat ukur yang kurang maksimal.

Dengan demikian, penerimaan terhadap kondisi kecacatan serta keterampilan-keterampilan yang dapat membantu remaja tunadaksa dalam melakukan aktivitas sehari-hari memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja tunadaksa, dengan begitu remaja tunadaksa dalam melihat konsep diri lebih ditekankan pada kondisi fisiknya, bagaimana para remaja tunadaksa dengan semaksimal mungkin menggunakan fisiknya yang terbatas untuk melakukan aktivitas. Sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini terbukti dengan tidak adanya hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.